

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menyebabkan persaingan global yang semakin ketat membutuhkan manusia untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi dan kepemimpinan, ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*, mampu berkomunikasi efektif yang baik secara moral maupun tertulis, mampu mengakses dan menganalisis informasi, memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. (Griffin, 2012 ; Luna Scott, 2015 ; Zubaidah, 2016 ; Greene & Hale, 2017). Berbagai model, metode, strategi dan taktik pembelajaran telah dilakukan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan abad ke-21 (Redecker, et al., 2011 ; Saavedra dan Opfer, 2012 ; Setyarsih, Azninda, & Jatmiko, 2018).

Menurut *Partnership for 21st Century Learning* (Greene, & Hale, 2017) yang menjadi kerangka kerja pada pembelajaran abad ke-21 yaitu: 1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skills*), yaitu siswa mampu berpikir secara kritis, lateral dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; 2) kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), yaitu mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; 3) kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), yaitu siswa mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; 4) literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), yaitu siswa mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; 5) Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), yaitu siswa mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; 6) Kemampuan informasi dan literasi media (*Information and Media literacy Skills*), yaitu siswa mampu

memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan berbagai pihak.

Keterampilan untuk berpikir kritis menjadi salah satu aspek utama pada abad ke-21 yang memungkinkan siswa untuk tetap fleksibel dan memberikan fleksibilitas untuk tantangan yang merupakan bagian dari kompleks, cepat berubah dan dunia modern (Aizikovitsh-Udi, & Amit, 2011 ; Zubaidah, 2016; Fitriani, et al., 2019). Tidak hanya diimplementasikan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan berpikir kritis juga telah memainkan peran penting dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Iakovos, T. 2011 ; Susanti, A. E., & Suwu, S. E. 2016). Keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk semua bidang pembelajaran (Noel, J., & Qenani, E. 2013; Flor, R. K., Bitu, A., Monir, K. C., & Zohreh, Z. Z. 2013).

Penelitian tentang berpikir kritis banyak dilakukan dalam berbagai bidang studi termasuk Ekonomi (Greenlaw & DeLoach, 2003.), Kewirausahaan (Zabit, 2010.), Manajemen (G. F. Smith, 2003.), Matematika (Bashith & Amin, 2017., hlm. 93), Biologi (Gundersel, Simpson, Aufderheide, & Wang, 2008.), Kimia (Gupta, Burke, Mehta, & Greenbowe, 2015.), Fisika (Argaw, Haile, Ayalew, & Kuma, 2017.), Teknik dan ilmu kejuruan (Masek & Yamin, 2011), Ilmu kesehatan (Naber & Wyatt, 2014.). Pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis masih menjadi bahan pokok dalam penelitian pakar pendidikan (Aybek, & Aslan, 2016). Negara maju dan berkembang membuat beberapa perubahan dalam bidang pendidikan untuk mendukung keterampilan berpikir kritis (Aizikovitsh-Udi, & Amit, 2011). Perkembangan teknologi, pemilihan metode dan model pembelajaran juga mempengaruhi peserta didik berpikir kritis (Giavrimis, et al., 2011).

Siswa Indonesia masih belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang salah satunya adalah berpikir kritis dibuktikan dengan data TIMSS (Trends in Mathematics and Social Study, 2015) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih rendah. Dari data TIMSS (Ghasemi, E., & Burley, H. 2019) diperoleh bahwa 95% siswa di Indonesia hanya mampu

**Wira Suciono, 2021**

**PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMEDIASI OLEH EFIKASI DIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencapai level menengah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa Taiwan yang siswanya sudah mampu mencapai level tinggi. Kondisi ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan secara terus menerus, maka dikhawatirkan menimbulkan dampak buruk terhadap lulusan yang nantinya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada hasil Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran ekonomi pada tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 SMA Negeri se Kota Tasikmalaya yang menunjukkan perubahan yang berangsur menurun dari hasil UN yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**

**Nilai UN Mata Pelajaran Ekonomi se Kota Tasikmalaya**

No	Sekolah	2015	2016	2017	2018	2019
1	SMA Negeri 1 Tasikmalaya	64,89	73,97	65,06	49,43	59,54
2	SMA Negeri 2 Tasikmalaya	66,45	59,58	65,79	56,10	72,00
3	SMA Negeri 3 Tasikmalaya	63,67	65,89	52,65	62,86	57,00
4	SMA Negeri 4 Tasikmalaya	61,52	64,86	54,02	50,63	49,17
5	SMA Negeri 5 Tasikmalaya	64,52	66,11	50,37	50,80	55,00
6	SMA Negeri 6 Tasikmalaya	64,26	61,49	00,00	47,92	56,07
7	SMA Negeri 7 Tasikmalaya	61,59	61,23	44,11	41,84	52,13
8	SMA Negeri 8 Tasikmalaya	57,95	59,63	41,25	41,32	45,25
9	SMA Negeri 9 Tasikmalaya	59,27	65,98	44,72	51,43	54,04
10	SMA Negeri	62,79	58,32	29,20	42,50	43,31

Sumber: Puspendik.Kemdikbud.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa hasil UN pada SMA Negeri se kota Tasikmalaya dari tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 mengalami penurunan. Melihat hasil tersebut yang menunjukkan penurunan hasil nilai UN mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan setiap tahunnya ada indikasi bahwa dipengaruhi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tentunya menjadi masalah yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Rendahnya hasil UN tersebut didukung dari hasil Pra Penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1.2**  
**Rata- Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis**

Rentan g Nilai	Analisis		Kategori
	Jumlah	%	
86-100	0	0%	Sangat Kritis
71-88	3	2%	Kritis
56-70	34	22,7%	Cukup Kritis
41-55	113	75,3%	Kurang Kritis

Sumber: Data Nilai Siswa Pra Penelitian se-kota Tasikmalaya 2020

Kemampuan Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif (Ongesa, 2020.). Kemampuan berpikir kritis menurut (Ghanizadeh, 2017.) memiliki 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) Kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global dan ke- mandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan Information Communication and Technology (ICT), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, criticalthinking & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu criticalthinking & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa,

knowledgeeconomy (perlu melek informasi, critical thinking dan pemecahan masalah). Dalam lima tahun kedepan terdapat keterampilan yang amat penting, yaitu berpikir kritis (78%), (IT 77%), kesehatan dan kebugaran (76%), inovasi (74%), dan tanggung jawab keuangan pribadi (72%). (Wu, T. T., & Wu, Y. T. 2020).

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Adapun faktor internal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah pengalaman dan motivasi (Loes, Pascarella, & Umbach, 2012), gaya belajar dan self efficacy (Vong & Kaewurai, 2017). Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran (Rini, Adisyahputra, & Sigit, 2020).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting. “Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam pendidikan sejak 1942. Penelitian dan berbagai pendapat tentang hal itu, telah menjadi topik pembicaraan dalam sepuluh tahun terakhir”. Jadi dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting bagi kehidupan sehingga dijadikan sebagai tujuan pokok dalam pendidikan. (Aybek, & Aslan, 2016).

Berpikir kritis saat ini menjadi salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Melalui kemampuan berpikir seseorang akan dapat mencermati dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya (Fitriani, Asy'ari, Zubaidah, & Mahanal, 2019). Pentingnya kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh (Iakovos, 2011) yang menyatakan bahwa berpikir kritis menjadikan siswa berpikir terbuka , mampu merumuskan masalah dengan jelas dan tepat , mampu mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide untuk menafsirkan secara efektif sebuah kesimpulan dengan memberikan alasan dan solusi, mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari tahu solusi untuk masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pengaturan pendidikan karena memungkinkan siswa untuk benar-benar

**Wira Suciono, 2021**

**PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMEDIASI OLEH EFIKASI DIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks dari informasi yang disajikan kepada mereka (Dwyer, Hogan, & Stewart, 2012).

Kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) adalah suatu upaya siswa aktif untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat dengan menggunakan cara-cara yang relevan dan tidak terbatas hanya pada materi pelajaran yang didapat siswa dari lingkungan sekolah (Broadbent, & Poon, 2015). Zimmerman, 1989 mengatakan bahwa *Self-Regulation* merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. *Self-Regulated Learning* dapat diartikan sebagai pengaturan diri siswa dalam proses pembelajarannya untuk mencapai tujuan belajarnya (Winne, & Hadwin, 2012). *Self-Regulated Learning* dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatkannya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Zimmerman, & Schunk, 2012).

*Self-Regulated Learning* adalah kemampuan untuk memunculkan dan memonitor sendiri pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan ini bisa jadi berupa tujuan akademik (kemampuan meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (kemampuan mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar dengan *Self-Regulated Learning* memiliki tujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan memiliki strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul serta melakukan adaptasi yang diperlukan. (Winne, & Hadwin, 2012). *Self-Regulated Learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana siswa menentukan tujuan belajar,

**Wira Suciono, 2021**

**PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMEDIASI OLEH EFIKASI DIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengimplementasikan strategi dan memonitor kemajuan pencapaian tujuan yang melibatkan kognisi, metakognisi dan motivasi, afeksi dan perilaku siswa dalam belajar. Siswa yang mempunyai *Self-Regulated Learning* yang tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. Apabila para siswa memiliki *Self-Regulated Learning* yang rendah, akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. (Lichtinger & Kaplan, 2015).

Model perkembangan *Self-Regulated Learning* dimulai dari beberapa faktor yaitu: 1) pengaruh sumber sosial yang berkaitan dengan informasi mengenai akademik yang di peroleh dari lingkungan teman sebaya; 2) pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungannya, sehingga peserta didik dapat menetapkan rencana dan tujuan akademiknya secara maksimal; 3) pengaruh personal atau diri sendiri yang berkaitan dengan diri sendiri peserta didik yang memiliki andil untuk memunculkan dorongan bagi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajarnya. (Zimmerman & Schunk, 2012).

Karakteristik perilaku siswa yang memiliki sikap *Self-Regulated Learning* antara lain sebagai berikut; 1) terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, mentransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi dan menguasai informasi; 2) mengetahui bagaimana merencanakan, mengorganisasikan dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi); 3) memperlihatkan seperangkat keyakinan motivasional dan emosi yang adaptif, seperti tingginya keyakinan diri secara akademik, memiliki tujuan belajar, mengembangkan emosi positif terhadap tugas (senang, puas, antusias), memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memodifikasinya, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan situasi belajar khusus; 4) mampu merencanakan, mengontrol waktu dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan; 5) menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim

dan struktur kelas; 6) mampu melakukan strategi disiplin, yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha dan motivasi selama menyelesaikan tugas. Peneliti menyimpulkan bahwa definisi *Self-Regulated Learning* adalah kemampuan siswa dalam proses belajar untuk memonitor, meregulasi dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku yang kemudian semuanya diarahkan dan didorong oleh tujuan serta mengutamakan konteks lingkungan. (Lodewyk, Winne, & Jamieson-Noel, 2009; Lee, & Jiar, 2014; Lichtinger, & Kaplan, 2015; Lioret, Aguilar, & Lioret, 2017)

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan akademik. Kemampuan akademik merupakan kemampuan dan kemahiran seseorang dalam bidang akademik. Bidang akademik ini meliputi segala ilmu pengetahuan yang ada di dalam pendidikan formal, dalam kalimat mudahnya adalah berbagai subjek mata pelajaran yang ada pada pendidikan formal. Kemampuan akademis ini mengarah pada kemampuan IQ (*intelligence Quotient*) yang dimiliki masing-masing orang (Wulanningsih, Prayitno & Probosar, 2012). Gayatri, I. G. A. S., Jekti, D. S. D., & Jufri, A. W. (2013) mengemukakan bahwa kemampuan akademik juga dapat dijelaskan sebagai kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Kemampuan akademik dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Secara alami dalam satu kelas kemampuan akademik siswa bervariasi, jika dikelompokkan menjadi 3 kelompok, maka ada kelompok siswa berkemampuan tinggi, menengah, dan rendah. Apabila siswa memiliki tingkat kemampuan akademik berbeda kemudian diberi pengajaran yang sama, maka hasil belajar (pemahaman konsep) akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuannya, karena hasil belajar berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mencari dan memahami materi yang dipelajari.

Kemampuan akademis adalah segala sesuatu yang dapat dicapai individu dalam dalam bidang akademik. Misalnya, nilai rapor dan nilai tes formatif yang diperoleh siswa (Taofiq, Setiadi, & Hadiprayitno, 2018). Pentingnya memahami kemampuan akademik untuk perkembangan karir masa depan merupakan dasar

**Wira Suciono, 2021**

**PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMEDIASI OLEH EFIKASI DIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



pertimbangan dalam memilih keputusan karir (Dewanto, 2008). Secara teori, kemampuan akademik yang diraih seseorang merupakan cerminan kecakapan dalam bidang tertentu. Kemampuan akademis dalam persiapan memasuki dunia kerja adalah faktor yang pokok karena pengetahuan-pengetahuan teori dan praktik yang diberikan di sekolah-sekolah adalah modal dasar siswa untuk siap kerja (Rulyana, & Borman, 2014).

Selain itu kemandirian belajar dan kemampuan akademik faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah efikasi diri (*Self Efficacy*). *Self Efficacy* adalah keyakinan seorang individu tentang kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hal tertentu (Bandura, 1997). Pendapat lain menjelaskan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod; 2008). Efikasi diri sangat dibutuhkan untuk membangun keyakinan akan kemampuan berpikir kritis siswa (Gangadharbatla, 2008; Al-Khawaldeh, Al-Hassan, & Froelicher, 2012). Hasil temuan penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian dapat ini dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**

**Temuan *Research Gap* tentang Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik, Efikasi Diri dan Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
1	Sariolghalam, N., & Noruzi, M. R. (2010).	A Survey on the Relationship between Critical Thinking and Self-Efficacy--Case Study: Mathematic Students of Payame Noor University inMaragheh. <i>Studies in</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara berpikir kritis dan efikasi diri Mahasiswa Matematika Universitas Payame Noor di Maragheh.

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
		<i>Mathematical</i>	
2	Yang, Y. T. C., & Wu, W. C. I. (2012).	Digital storytelling for enhancing student academic achievement, critical thinking, and learning motivation: A year-long experimental study	Hasil dari penelitian diperoleh kemampuan berpikir kritis meningkatkan prestasi akademik siswa. Motivasi belajar meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi akademik siswa
3	Sari, A. R. (2013).	Strategi blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital.	Hasil penelitian diperoleh Strategi pembelajaran Blended Learning terbukti berhasil meningkatkan Kemandirian Belajar, Critical Thinking, maupun prestasi belajar dari mahasiswa terhadap perkuliahan dan Evaluasi Pembelajaran Akuntansi.
4	Noto, M. S., Tonah, T., & Hernati, H. (2015).	Efektivitas pendekatan metakognitif terhadap kemandirian belajar dan berpikir kritis matematis siswa	Hasil dari penelitian diperoleh (1) kemampuan berpikir kritis siswa mencapai ketuntasan individual dan klasikal dengan rata-rata 76,29; (2) terdapat pengaruh dari pendekatan metakognitif dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa; (3) terdapat pengaruh dari pendekatan metakognitif terhadap kemandirian belajar siswa; (4) terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung dari pendekatan metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
5	Ana, A., & Achdiani, Y. (2015).	Penerapan Self Regulated Learning Berbasis Internet untuk	Hasil penelitian menunjukkan peningkatan (gain) menemukan bahwa kemandirian belajar mahasiswa dalam mata kuliah Kajian PTK melalui pendekatan SRL berbasis internet mengalami peningkatan. Aspek

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
		Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa	independency merupakan aspek yang mengalami peningkatan (gain) dengan kategori tinggi (0,7). Aspek yang lainnya yaitu self management, desire for learning dan problem solving masih perlu ditingkatkan.
6	Gurcay, D., & Ferah, H. O. (2018).	High school students' critical thinking related to their metacognitive self-regulation and physics self-efficacy beliefs	Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa, regulasi diri metakognitif dan keyakinan efikasi diri tergolong tinggi. Selain itu, analisis regresi berganda mengungkapkan bahwa skor kepercayaan diri metakognitif dan self-efficacy fisika siswa merupakan prediktor signifikan dari skor berpikir kritis mereka, menjelaskan 55% dari varian skor berpikir kritis.
7	Mauludin, A., & Nurjaman, A. (2018).	Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMA.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa self regulated learning mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.
8	Daulay, K., & Surya, E. (2018).	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 1 Pekubuan.	hasil penelitian data dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar akan meningkat jika guru lebih memperhatikan cara penerapan model pembelajaran dan mampu mengembangkan perangkat secara menarik dan inovatif.
9	Rahmawati,	Analisis	hasil penelitian didapatkan bahwa (1) kemampuan

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
	A. Y., Rohaeti, E. E., & Yuliani, A. (2018)	Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Melalui Pendekatan Metakognitif	berpikir kritis matematis siswa kelas eksperimen lebih baik dari kemampuan berpikir kritis matematis kelas kontrol (2) kemandirian belajar siswa kelompok eksperimen berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis (3) Siswa pada kelompok kemandirian belajar tinggi sudah mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Siswa pada kelompok kemandirian belajar sedang masih mengalami kekeliruan dalam algoritma sehingga menghasilkan hasil dan kesimpulan yang kurang tepat. Siswa pada kemandirian belajar rendah belum mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis matematis.
10	Riyanto, O. R., & Mariani, S. (2019)..	Mathematics Critical Thinking Reviewed from Self-efficacy and Motivation of Learning in Arias Learning	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran Model ARIAS; siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi; siswa dengan self-efficacy sedang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang atau rendah. Siswa dengan self-efficacy rendah memiliki kemampuan berpikir kritis sedang atau rendah; motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dengan berpikir kritis. Mahasiswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Siswa dengan motivasi belajar sedang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.
11	Kozikoglu, I. (2019)	Investigating Critical Thinking in Prospective Teachers: Metacognitive Skills, Problem Solving Skills and Academic Self-	Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan metakognitif calon guru, pemecahan masalah keterampilan dan persepsi kemandirian diri akademis bersama-sama dapat menjelaskan sekitar setengah dari varian (39,5%) dalam kecenderungan berpikir kritis mereka.

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
		Efficacy	
12	Chaidar, N. A. (2019).	Pengaruh Kepercayaan Diri, Kemandirian Belajar, Gaya Belajar, Dan Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Iis Man Temanggung Tahun Ajaran 2018/2019	hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri, kemandirian belajar, dan pemberian tugas berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan gaya belajar tidak berpengaruh. Saran yang dapat diberikan antara lain: siswa memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Bagi pihak guru untuk memberikan tugas sesuai dengan pembelajaran dikarenakan dengan adanya tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk belajar dan meningkatkan proses berpikir kritisnya.
13	Saputro, A. D., Atun, S., Wilujeng, I., Ariyanto, A., & Arifin, S. (2020).	Enhancing Pre-Service Elementary Teachers' Self-Efficacy and Critical Thinking Using Problem-Based Learning.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri dan pemikiran kritis guru SD pra-jabatan daripada pengajaran tradisional.
14	Wulandari, K. (2020).	Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah	Hasil penelitian menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran metakognitif dengan siswa yang belajar tanpa menggunakan strategi pembelajaran metakognitif. Hasil analisis data menggunakan anova dua arah menunjukkan sehingga disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang, dan rendah dan menunjukkan sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan kemandirian

**Wira Suciono, 2021**

**PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN AKADEMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DIMEDIASI OLEH EFIKASI DIRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Nama / Tahun	Judul	Temuan Penelitian
		Pertama Negeri 1 Siak Hulu	belajar siswa dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil tersebut mengidentifikasi bahwa strategi pembelajaran metakognitif mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis
15	Fajriaturohman, R. (2019).	Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh langsung yang signifikan pada motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis; (2) tidak terdapat pengaruh langsung yang signifikan pada kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis; (3) terdapat pengaruh langsung yang signifikan strategi PBM terhadap kemampuan berpikir kritis; (4) tidak terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan pada motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui strategi PBM; dan (5) terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan pada kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis melalui strategi PBM.

Sumber: *Research Gap Penelitian Kemampuan Berpikir Keritis*

Sebagian besar studi empiris yang disurvei menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi, atau setidaknya didukung, oleh kemandirian belajar (Kopzhassarova, U., Akbayeva, G., Eskazinova, Z., Belgibayeva, G., & Tazhikeyeva, A. (2016), kemampuan akademik (Mahanal, S., Zubaidah, S., Sumiati, I. D., Sari, T. M., & Ismirawati, N. (2019) dan efikasi diri (Pradina, L. P., & Suyatna, A. (2018) Berdasarkan kajian research gap bahwa Berdasarkan latar belakang penelitian dan research gap tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kemampuan Akademik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dimediasi Efikasi Diri (Survei pada Siswa SMAN Di-Kota Tasikmalaya).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
2. Apakah Efikasi diri memediasi pada pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
3. Apakah terdapat pengaruh kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
4. Apakah Efikasi diri memediasi pada pengaruh kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?
5. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh kemandirian belajar dan kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui efek mediasi efikasi diri pada pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui efek mediasi efikasi diri pada pengaruh kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri se-Kota Tasikmalaya
5. Untuk mengetahui efek mediasi efikasi diri pada pengaruh kemandirian belajar dan kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari aspek teoritis dan aspek praktis, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual terutama terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru agar dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah yang menjadi sasaran pokok terhadap Kemampuan berpikir kritis siswa Se-Kota Tasikmalaya.
- b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu Dinas Pendidikan Jawa Barat dan Sekolah Menengah Atas Negeri Di-Kota Tasikmalaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan-kebijakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi siswa, dengan mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis dan faktor yang berpengaruh dapat menjadi bahan perbaikan tentang kemampuan berpikir kritis mereka sehingga dapat menghadapi era revolusi 4.0.

### 1.5 Struktur Tesis

Sistematika penulisan proposal tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis, Bab II, Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskanteori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis. Bab III, Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik



analisis data dalam melakukan penelitian ini. Bab IV, Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Bab V, Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.